

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Aspek geografis

Penelitian ini dilaksanakan di desa golokan yang merupakan bagian dari kecamatan sidayu kabupaten gresik. secara teritori di batasi oleh beberapa desa yaitu:

Tabel 4.1
Batas wilayah desa golokan
kecamatan sidayu kabupaten gresik

| No | Batas Arah | Nama Desa Pembatas |
|----|-----------------|--------------------|
| 1 | Sebelah Timur | Purwodadi Sidayu |
| 2 | Sebelah Barat | Sambi Pondok |
| 3 | Sebelah Utara | Ujung Pangka |
| 4 | Sebelah Selatan | Dukun |

Desa ini merupakan desa jenis persawahan. Desa ini dibagi menjadi 3 desa golokan wetan ,golokan tengah dan golokan kulon. luas desa golokan 2.24km, ketinggian daerah kurang lebih sekitar 7m dari permukaan air laut. jumlah penduduk sekitar 1.321 jiwa. Terletak ditengah-tengah kecamatan sidayu

2. Aspek Masyarakat

a) Kondisi ekonomi

Pekerjaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi seseorang untuk kelangsungan hidupnya, apabila bagi mereka yang telah berkeluarga atau berumah tangga. Demikian pula dengan masyarakat Desa golokan yang berusaha

memperoleh pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari bali desa dari dari 1.216.kepala keluarga (KK).

Tabel 4.2
Profesi Kepala Keluarga Desa Golokan

| No | Profesi | Jumlah KK |
|--------------------|-----------------|-----------|
| 1 | Petani | 704 |
| 2 | Pedagang | 250 |
| 3 | Pengajar | 150 |
| 4 | PNS | 70 |
| 5 | Profesi lainnya | 42 |
| Jumlah keseluruhan | | 1.216 |

Namun, data yang diperoleh penulis dari lapangan bahwa rata-rata pendapatan setiap bulannya tidak menetap untuk profesi seorang petani yang hanya bergantung pada hasil panen yang ada, dan terkadang penghasilan mereka dapatkan setiap bulannya mencapai Rp 5.000.000,-Rp 7.000.000,-perbulan sementara pengeluaran setiap bulannya Rp 4.000. 000,-6.000.000. penghasilan pedagang juga tidak tetap sekitar >1.500.000 sedangkan untuk pengaja dan PNS sekitar >Rp 1.000.000,-2.000.000. dan untuk profesi lainnya sekitar <Rp1.000.000.

Tabel 4.3
penghasilan bulanan

| No | Profesi | Penghasilan perbulan | Jumlah KK |
|----|-----------------|-----------------------------|-----------|
| 1 | Petani | Rp 5.000.000,-Rp 7.000.000, | 704 |
| 2 | Pedagang | >1.500.000 | 250 |
| 3 | Pengajar & PNS | >Rp 1.000.000,-2.000.000 | 220 |
| 4 | Profesi lainnya | <Rp1.000.000 | 42 |

Sumber: Monografi Desa Setempat

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam penelitian, karena pendidikan cukup besar pengaruhnya pada proses pembauran baik terhadap lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat kerja.

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Masyarakat

| No | Tingkat pendidikan | Jumlah jiwa |
|----|----------------------------|-------------|
| 1 | Lulus SD/ sederajat | 800 |
| 2 | Lulus SLTP/ sederajat | 543 |
| 3 | Lulus SLTA/ sederajat | 1.210 |
| 4 | Lulus perguruan tinggi(S1) | 231 |
| 5 | Lulus perguruan tinggi(S2) | 6 |
| 6 | Lulus perguruan tinggi(S3) | 3 |

Sumber: Monografi Desa Setempat

B. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasar pendapat Saifudin Azwar (2004) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila 0,30. Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit criteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30.

Dari hasil validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 25 aitem pernyataan untuk variabel kematangan emosi terdapat 13 item yang gugur, 9 aitem

terdapat pada istri yaitu nomor 1,2,3,5,6,11,14,22,24. dan 4 aitem terdapat pada suami yaitu nomor 3,12,13,15. Sedangkan dari 34 aitem pernyataan untuk variabel keharmonisan keluarga terdapat 11 item yang gugur, 9 aitem terdapat pada istri yaitu pada item nomor 2,5,15,18,22,23,24,25,26. sedangkan pada suami ada 2 aitem yaitu: 10,26. Berikut adalah penjelasan item gugur dalam bentuk tabel. Adapun untuk lebih rinci dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Angket kematangan (Istri)

| Variabel | Indikator | Deskriptor | Nomor aitem | | | |
|------------------|---------------------------------|--|-------------|-----|-------------|-------|
| | | | F | U-F | Aitem gugur | Total |
| Kematangan emosi | Kontrol emosi | Mengekspresikan emosi sesuai situasi dan waktu yang tepat | 15 | | 11 | 2 |
| | | Mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima | 9 | 8 | 1 | 3 |
| | | Mengendalikan diri saat emosi memuncak | 4 | | 22,14 | 3 |
| | Pemahaman diri | Memperlihatkan kepekaan terhadap emosi yang dirasakan | 12,18 | | 2 | 3 |
| | | Mencari cara mengatasi emosi yang dialami dengan mengetahui penyebab emosi | 17 | | 6 | 2 |
| | Penggunaan fungsi kritis Mental | Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan | 19,21 | | 24 | 3 |
| | | Menerima pendapat orang Lain | 7,25 | 10 | | 3 |
| | | Mempertahankan pendapat ketika berbeda dengan orang lain | 16 | 20 | 3 | 3 |
| | | Membuat keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya | 23 | 13 | 5 | 3 |
| | | | Total | 12 | 4 | 9 |

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Angket kematangan (suami)

| Variabel | Indikator | Deskriptor | Nomor aitem | | | |
|------------------|---------------------------------|--|--------------|-----------|-------------|----------|
| | | | F | U-F | Aitem gugur | Total |
| Kematangan emosi | Kontrol emosi | Mengekspresikan emosi sesuai situasi dan waktu yang tepat | | 11 | 15 | 2 |
| | | Mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima | 1,9 | 8 | | 3 |
| | | Mengendalikan diri saat emosi memuncak | 4,22 | 14 | | 3 |
| | Pemahaman diri | Memperlihatkan kepekaan terhadap emosi yang dirasakan | 18 | 2 | 12 | 3 |
| | | Mencari cara mengatasi emosi yang dialami dengan mengetahui penyebab emosi | 17 | 6 | | 2 |
| | Penggunaan fungsi kritis Mental | Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan | 19,2 1,24 | | | 3 |
| | | Menerima pendapat orang Lain | 7,25 | 10 | | 3 |
| | | Mempertahankan pendapat ketika berbeda dengan orang lain | 16 | 20 | 3 | 3 |
| | | Membuat keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya | 5,23 | | 13 | 3 |
| | | Total | | 14 | 7 | 4 |

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Angket keharmonisan keluarga (istri)

| Variabel | Indikator | Diskriptor | Nomer aitem | | | | |
|-----------------------|----------------|---------------------------------------|---------------------------|-----------|-------------|----------|-----------|
| | | | F | U-F | Aitem gugur | Total | |
| Keharmonisan keluarga | Mengerti | Mengerti latar belakang Pribadinya | 29 | | 25 | 2 | |
| | | Mengerti diri sendiri | 10 | 13 | | 2 | |
| | Dapat menerima | Menerima apa adanya | | | 2,5 | 2 | |
| | | Menerima hobi dan kesenangan pasangan | | | 26,18 | 2 | |
| | | Menerima keluarga Pasangan | 14 | 6 | | 2 | |
| | Menghargai | Menghargai perkataan dan perasaan | 8,20 | | 23 | 3 | |
| | | Menghargai keluarga Pasangan | 34 | | | 1 | |
| | Percaya | Percaya pada diri sendiri | 32 | 12 | 15 | 3 | |
| | | Percaya akan kemampuan yang dimiliki | 17,30 | | 24 | 3 | |
| | Cinta kasih | Lemah lembut dalam Bicara | | | 21 | 22 | 2 |
| | | | Perhatian pada Pasangan | 13 | 27 | | 2 |
| | | | Bijaksana dalam pergaulan | 9 | 11 | | 2 |
| | | Menjauhi sikap egois | | 28 | 4 | | 2 |
| | | | Tidak mudah Tersinggung | 19 | 31 | | 2 |
| | | | Menentramkan batinSendiri | 1 | 16 | | 2 |
| | | Menunjukkan rasa cinta | | 33 | 7 | | 2 |
| | | | TOTAL | 15 | 10 | 9 | 34 |

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Angket keharmonisan keluarga (suami)

| Variabel | Indikator | Diskriptor | Nomer aitem | | | |
|-----------------------|----------------|---------------------------------------|-------------|-----------|-------------|----------|
| | | | F | U-F | Aitem gugur | Total |
| Keharmonisan keluarga | Mengerti | Mengerti latar belakang Pribadinya | 29 | 25 | | 2 |
| | | Mengerti diri sendiri | | 13 | 10 | 2 |
| | Dapat menerima | Menerima apa adanya | 2 | 5 | | 2 |
| | | Menerima hobi dan kesenangan pasangan | | 18 | 26 | 2 |
| | | Menerima keluarga Pasangan | 14 | 6 | | 2 |
| | Menghargai | Menghargai perkataan dan perasaan | 8,20 | 23 | | 3 |
| | | Menghargai keluarga Pasangan | 34 | | | 1 |
| | Percaya | Percaya pada diri sendiri | 15,32 | 12 | | 4 |
| | | Percaya akan kemampuan yang dimiliki | 17,30 | 24 | | 3 |
| | Cinta kasih | Lemah lembut dalam Bicara | 22 | 21 | | 2 |
| | | Perhatian pada Pasangan | 13 | 27 | | 2 |
| | | Bijaksana dalam pergaulan | 9 | 11 | | 2 |
| | | Menjauhi sikap egois | 28 | 4 | | 2 |
| | | Tidak mudah Tersinggung | 19 | 31 | | 2 |
| | | Menentramkan batinSendiri | 1 | 16 | | 2 |
| | | Menunjukkan rasa cinta | 33 | 7 | | 2 |
| | | total | | 17 | 15 | 2 |

b. Reliabilitas

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, diperoleh hasil yaitu 0,834 pada angket kematangan emosi yang disebar kepada istri dan 0,899 pada angket kematangan suami yang disebar kepada suami. Sedangkan dari angket keharmonisan keluarga diperoleh hasil 0,897 untuk istri dan 0,974 untuk suami. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk lebih rincinya dalam bentuk print out dapat dilihat pada lembar lampiran.

Tabel 4.9

Rangkuman Uji Reliabilitas Istri

| Variabel | Jumla item | Jumlah subjek | alpha | Keterangan |
|-----------------------|------------|---------------|-------|------------|
| Kematangan emosi | 25 | 35 | 0,834 | Reliabel |
| Keharmonisan keluarga | 34 | 35 | 0,897 | Reliabel |

Tabel 4.10

Rangkuman Uji Reliabilitas Suami

| Variabel | Jumla item | Jumlah subjek | alpha | Keterangan |
|-----------------------|------------|---------------|-------|------------|
| Kematangan emosi | 25 | 35 | 0,899 | Reliabel |
| Keharmonisan keluarga | 34 | 35 | 0,974 | Reliabel |

C. Deskripsi data

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diteliti. Untuk mengetahui deskripsi data tentang kematangan emosi, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan

untuk keharmonisan keluarga juga diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan untuk istri Mean sebesar 40 dan standar deviasi sebesar 7 dan untuk suami mean sebesar 53 dan standar deviasi 9. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Kategori kematangan emosi untuk istri

- 1) Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
 = $X > (40 + 1.7)$
 = $X > 47$
- 2) Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 = $(40 - 1.7) < X \leq (40 + 1.7)$
 = $33 \leq X \leq 47$
- 3) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$
 = $X < (40 - 1.7)$
 = $X < 33$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Rumusan Kategori kematangan emosi Istri

| Rumusan | Katagori | Skor skala |
|---|----------|---------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X > 47$ |
| $(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$ | Sedang | $33 \leq X \leq 47$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X < 33$ |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kematangan emosi istri dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 47, dikatakan kategori sedang jika berada antara 33 sampai 47, dan dikatakan kategori rendah jika kurang dari 33.

b. Kategori kematangan emosi untuk Suami

- 1) Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
 $= X > (53+ 1.9)$
 $= X > 62$
- 2) Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 $= (53 - 1.9) \leq X \leq (53+1.9)$
 $= 44 \leq X \leq 62$
- 3) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
 $= X < (53 - 1.9)$
 $= X < 44$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12

Rumusan Kategori kematangan emosi suami

| Rumusan | Katagori | Skor skala |
|---|----------|---------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X > 62$ |
| $(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$ | Sedang | $44 \leq X \leq 62$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X < 44$ |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kematangan emosi suami dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 62 dikatakan kategori sedang jika berada antara 44 sampai 62, dan dikatakan kategori rendah jika kurang dari 44.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.13

Hasil Kategori Kematangan emosi Istri

| No | Katagori | Frekuensi | Prosentase |
|-------|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 27 | 77,14% |
| 2 | Sedang | 8 | 22,86% |
| 3 | Rendah | - | - |
| Total | | 35 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kematangan emosi untuk istri tidak ada yang mencapai kategori rendah . untuk kategori tinggi sebanyak 27 orang atau 77,14% dari 35 sampel dan sisanya dengan katagori sedang 8 orang atau 22,86% .

Tabel 4.14

Hasil Kategori Kematangan emosi suami

| No | Katagori | Frekuensi | Prosentase |
|-------|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 29 | 82,86% |
| 2 | Sedang | 6 | 17,14% |
| 3 | Rendah | - | - |
| Total | | 35 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kematangan emosi untuk suami tidak diperoleh katagori rendah. sedangkan kategori tinggi sebanyak 29 orang atau 82,86% dan kategori sedang sebanyak 6 orang atau 17,14% dari total keseluruhan subyek 35 orang.

Untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan untuk istri, Mean sebesar 63 dan standar deviasi sebesar 11, untuk suami mean 80 dan standar deviasi 13 . Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Keharmonisan keluarga istri

1) Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

= $X > (63 + 1.11)$

= $X > 74$

2) Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

= $(63 - 1.11) \leq X \leq (63 + 1.11)$

= $52 < X \leq 74$

3) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

= $X < (63 - 1.11)$

= $X < 52$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15

Rumusan Kategori Keharmonisan Keluarga Istri

| Rumusan | Kategori | Skor skala |
|---|----------|---------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X > 74$ |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang | $52 \leq X \leq 74$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X < 52$ |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 74, dikatakan kategori sedang jika berada antara 52 sampai 74, dan untuk kategori rendah keharmonisan istri tidak ada .

b. Keharmonisan Keluarga suami

1) Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

= $X > (80 + 1.13)$

= $X > 93$

2) Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

= $(80 - 1.13) \leq X \leq (80 + 1.13)$

= $67 < X \leq 93$

3) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

= $X < (80 - 1.113)$

= $X < 67$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16

Rumusan Kategori Keharmonisan Keluarga Suami

| Rumusan | Katagori | Skor skala |
|---|----------|---------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X > 93$ |
| $(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$ | Sedang | $67 \leq X \leq 93$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X < 67$ |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga menurut suami dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 93, dikatakan kategori sedang jika berada antara 67 sampai 93, dan dikatakan kategori rendah jika kurang dari 67.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17

Hasil Kategori keharmonisan keluarga Istri

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|-------|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 25 | 71,42% |
| 2 | Sedang | 10 | 28,58% |
| 3 | Rendah | - | - |
| Total | | 35 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keharmonisan istri untuk istri tidak ada yang mencapai kategori rendah . untuk kategori tinggi sebanyak 25 orang atau 71,42% dari 35 sampel dan sisanya dengan kategori sedang 10 orang atau 28,58% .

Tabel 4.18

Hasil Kategori keharmonisan keluarga suami

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|-------|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 35 | 100% |
| 2 | Sedang | - | - |
| 3 | Rendah | - | - |
| Total | | 35 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keharmonisan suami mempunyai kategori tinggi 35 orang atau 100%. sehingga kategori sedang dan rendah tidak ada.

D. Analisa data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment . korelasi product moment ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval (Winarsunu,2002)

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 16.0 for windows.

Berikut adalah hasil analisis dari data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.19

Korelasi Antar Variabel

Correlations

| | | kematangan | keharmonisan |
|--------------|---------------------|------------|--------------|
| Kematangan | Pearson Correlation | 1 | .460** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 70 | 70 |
| Keharmonisan | Pearson Correlation | .460** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 70 | 70 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.20

Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (rxy)

| rx y | Sig | Keterangan | Kesimpulan |
|-------|-------|------------|------------|
| 0,460 | 0.000 | Sig < 0.05 | Signifikan |

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,460$; $sig = 0,000 < 0,05$) antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga.

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi (suami istri) (variabel X) dengan keharmonisan keluarga (variabel Y) pada keluarga di Desa golongan sidayu gresik. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin matang emosional yang dilakukan oleh pasangan suami istri maka kehidupan keluarga akan semakin harmonis dan dapat dengan mudah mengatasi perbedaan ataupun konflik yang terjadi dalam keluarga. Sebaliknya apabila dalam kematangan emosi antara suami istri kurang matang maka semakin tinggi konflik yang terjadi dalam keluarga sehingga keluarga menjadi kurang harmonis. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

E. Pembahasan

1. Tingkat kematangan emosi

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di desa golongan Kecamatan sidayu, Kabupaten gresik, berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian angket, observasi, wawancara dan dokumentasi, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: bagaimana tingkat

kematangan emosi(suami-istri), bagaimana tingkat keharmonisan keluarga dan apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga (suami-istri) di desa golokan, Kecamatan sidayu, Kabupaten gresik. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat kematangan emosi suami dan istri, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kematangan emosi suami pada kategori tinggi berjumlah 29 responden dengan prosentase 82,86%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 6 responden dengan prosentase 17,14% dan untuk kategori rendah tidak diperoleh responden, dari total responden penelitian sebanyak 35 orang suami. Untuk tingkat kematangan emosi istri dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kematangan emosi pada kategori rendah tidak ada, sedangkan untuk kategori tinggi berjumlah 25 responden dengan prosentase 71,42% dan untuk kategori sedang berjumlah 10 responden dengan prosentase 28,58%, dari total responden penelitian sebanyak 35 orang istri.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan suami-istri di desa golokan, Kecamatan sidayu, Kabupaten gresik dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kematangan yang tinggi, dengan prosentase sebesar 82,86% pada suami dan 71,42% pada istri.

Artinya pasangan suami istri didesa golongan mampu mengatur emosi dengan baik dan mengekspresikanya sesuai keadaanya , kematangan emosi yang tinggi akan mempengaruhi prilaku pasangan sehingga mampu menjalin hubungan antara keluarganya. Sesuai dengan pengertian kematangan emosi itu sendiri .

Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001). Dariyo (2006) juga mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan definisi kematangan emosi merupakan kesiapan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan emosi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kesiapan tersebut tercapai sesuai dengan perkembangan usia.

Hurlock (1980) juga mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, antara lain:

- a. kontrol emosi: Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima.
- b. Pemahaman diri: Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.
- c. Penggunaan fungsi kritis mental : Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan

bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang

Berdasarkan perhitungan prosentase tingkat Kematangan Emosi, diperoleh hasil rerata empirik pria berada pada skor 82,86% sedangkan rerata empirik wanita sebesar 71,42% artinya pria mempunyai tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Berbicara tentang emosi, wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika (Shields dalam Santrock, 2003).

Hasil ini juga didukung oleh pendapat Kahn (dalam Hasanat, 1994) yang menyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif dari pada pria. Lebih lanjut Young (2007) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya.

Data demografis penelitian Rahma Khairani (*emotional maturity in male and female With early marriage*) yang berkaitan dengan usia menunjukkan bahwa kematangan emosi tertinggi pada wanita berusia 22 tahun. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori Benokraitis (1996) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang menyebabkan emosinya akan semakin terkontrol dan matang. Namun Young (2007) berpendapat bahwa walaupun kematangan emosi seseorang perkembangannya seiring dengan penambahan usia, akan tetapi faktor fisik fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kematangan

emosi, karena kematangan emosi merupakan salah satu fenomena psikis, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil data pada subjek pria dengan kematangan emosi tertinggi dimiliki oleh pria .

2. Tingkat keharmonisan keluarga

Berdasarkan hasil penghitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat keharmonisan keluarga, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi keharmonisan keluarga berdasarkan pendapat suami pada kategori tinggi 35 sampel (70) responden atau 100%, katagori rendah dan sedang tidak ada. Dan distribusi frekuensi keharmonisan keluarga berdasarkan menurut istri pada kategori tinggi 25 responden atau 71,42%, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 10 responden atau 28,58%, dan kategori rendah tidak ada, dari responden yang berjumlah 70 orang. Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan suami istri Desa golokan , Kecamatan sidayu, Kabupaten gresik memiliki tingkat keharmonisan tinggi dengan prosentase suami 100% dan istri 71,42%.

Menurut Singgih (1986) ada banyak faktor untuk menciptakan keluarga harmonis yaitu; saling perhatian antar anggota keluarga, menambah pengetahuan untuk menambah wawasan, pengenalan terhadap sesama anggota keluarga dan diri sendiri, sikap saling menerima, saling menyesuaikan, dan peningkatan usaha untuk menuju keharmonisan.

Selain itu, Zakiyah. (1975) juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Menurut Sarlito(1982) bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal :

- a. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
- b. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut mawaddah-warahma. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami (Dlori, 2005).

Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ ذَلِكَ فِي لِقَاكُمْ يُتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Upaya keluarga yang harmonis selalu dipelihara dengan suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. keluarga juga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat di mana perkembangan dan susah-senang dialuli bersama.

hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami-istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah sehingga pertengkaran atau perselisian dapat terhindari. salah satu cara untuk mewujudkan hal itu diperlukan kematangan emosi yang akan mampu menjadikan suami istri bahagia.

3. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Keharmonisan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi suami istri dengan keharmonisan keluarga ($r_{xy} = 0.460$; $p = 0.000$), yang berarti semakin matang emosi antara suami istri maka keluarga akan semakin harmonis. Begitu juga sebaliknya apabila kematangan emosi antara suami istri tidak bisa mengontrol maka keluarga akan menjadi kurang harmonis.

Salah satu kunci pembentukan keluarga sakinah adalah kematangan emosi, maka suami istri tidak dapat menciptakan keluarga sakinah tanpa ada kematangan emosi. Tanpa kematangan emosi keberlangsungan keluarga sakinah sulit dipertahankan, sebab mereka hanya akan menjalani kehidupan berumah tangga dalam

suasana tertutupan, kesunyian, prasangka yang buruk, kesalah pahaman, bahkan boleh jadi saling bermusuhan.

Faturochman (2006), salah satu faktor yang kebahagiaan rumah tangga adalah individu yang mempunyai latar belakang kepribadian baik (Faturochman 2006). Kepribadian tidak terlepas dari faktor emosi. Dengan adanya kematangan emosi yang dimiliki oleh suami istri, maka akan menghasilkan kebahagiaan. suami yang mempunyai latar belakang kepribadian yang baik, cenderung mempunyai kematangan emosi yang tinggi.

Kematangan emosi sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepribadian. Secara langsung, emosi mempengaruhi fungsi fisik dan mental, suatu sikap, minat dan nilai-nilai individu. Sementara efek tidak langsungnya berasal dari penilaian orang lain terhadap individu yang berperilaku emosional, perlakuan yang diberikan dan hubungan emosional yang dapat dibina dengan pasangan tersebut.

Soesilowindradini (1995) menyatakan seseorang yang mencapai kematangan emosi diharapkan dapat menunjukkan sikap tidak “meledak” di depan orang banyak, karena tidak dapat menahan emosinya lagi. Individu mampu mengendalikan emosi yang tampak dihadapan orang banyak. Apabila sedang marah tidak harus mengungkapkan dengan marah didepan orang yang menyebabkan marah melainkan mencari tempat atau suasana yang nantinya tidak menimbulkan ketersinggungan orang lain.

Dalam alquran juga suda djelaskan bahwa Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 134 yang menjelaskan kriteria-kriteria orang-orang yang bertakwa, yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَائِلِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Kematangan emosi dapat menumbuhkan ketenangan batin yang berhubungan langsung terhadap keharmonisan rumah tangga. Karena ketenangan batin tersebut berhubungan terhadap timbulnya rasa cinta dan kesadaran diri. Hal ini sangat penting untuk terbentuknya keluarga harmonis.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi, "bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan (mampu mengontrol emosi), ketentraman (saling memaafkan), kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Drajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Oleh sebab itu orang yang matang emosinya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain. Sehingga pasangan dapat menaikkan kualitas cintanya dan kualitas keharmonisan keluarganya (zakiah,1975).

Menurut Khoiri (2004) saling mempercayai yang bisa mengantarkan kepada sebuah solusi dan kesepakatan bersama yang bisa menjembatani perbedaan keinginan antara kedua belah pihak sehingga pada gilirannya akan mendekatkan emosi pasangan.

Dalam keluarga, kematangan emosi merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan kematangan emosi merupakan cara untuk dapat meredakan konflik, khususnya dengan pasangan. Munculnya konflik yang seringkali terjadi dalam rumah tangga salah satu sebabnya adalah kurangnya mengontrol emosi yang baik sehingga memunculkan kesalah pahaman. Namun sebaliknya, pasangan yang mampu mengontrol emosi dengan baik dapat menjadikan hubungan keluarga harmonis.

Dengan adanya keterbukaan satu dengan yang lain dapat mengungkapkan perasaan atau keinginan, serta adanya pengertian dan pemahaman masing-masing pihak, segala persoalan yang muncul dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian kematangan emosi dalam sebuah perkawinan akan sangat menentukan sukses tidaknya perjalanan sebuah keluarga.

Kematangan emosi yang baik sangat diperlukan guna menciptakan suatu keluarga yang harmonis terutama dimasa usia perkawinan satu tahun pertama sampai lima tahun perkawinan, dimana suami istri harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda.

Setelah mereka saling menyesuaikan satu sama lain dengan anggota keluarga dan kawan-kawan mereka, mereka perlu menyesuaikan dengan kedudukan mereka sebagai orang tua. Hal ini bisa menambah problem penyesuaian yang sedang mereka lakukan(Hurlock, 1980).

Hal ini juga didukung oleh pendapat Basri (1997) dimana ketegangan dalam perkawinan adalah hal yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tapi pada umumnya ketegangan yang berfrekuensi tinggi terjadi dalam lima tahun pertama usia perkawinan. Mereka masih dalam awal penyesuaian diri dari suasana yang belum pernah mereka alami, masa lima tahun pertama dianggap masa krisis pertama, hal ini sering dialami oleh mereka yang membina keluarga. Dan dengan perbaikan emosi diharapkan pasangan suami istri dapat melewati masa kritis pertama dalam suatu perkawinan.

Kematangan emosi yang baik antar anggota keluarga khususnya suami istri dalam sebuah keluarga akan memberikan perasaan dan pemikiran yang baik dan membahagiakan. Oleh karena itu sangatlah tepat jika kematangan emosi harus selalu di jaga dan dikembangkan serta dibiasakan dalam kehidupan keluarga.